

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen, dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Menurut (Hastjarjo, 2019), kuasi eksperimen merupakan satu eksperimen yang penempatan unit terkecil eksperimen ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan dengan acak (*non-random assignment*). Metode kuasi eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis atau mengevaluasi efek suatu perlakuan. Penelitian kuasi-eksperimen mencoba untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel, namun individu tidak secara acak dialokasikan ke kondisi atau urutan kondisi, sehingga tidak bergantung pada penugasan acak seperti dalam eksperimen sebenarnya.

Jika sebuah eksperimen melakukan penempatan secara acak individu ke kelompok eksperimen dan kontrol maka disebut sebagai eksperimen acak. Sebaliknya jika yang ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan kontrol secara acak adalah unit di atas individu misalnya kelas atau sekolah maka dinamakan eksperimen-kuasi. Penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari diberikannya *treatment* pada subjek yang diselidiki (Arikunto, 2010). Cara untuk mengetahui hasil dari penelitian yaitu dengan cara membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi *treatment*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian kuasi eksperimen melibatkan pengumpulan dan analisis data secara kuantitatif untuk menguji hipotesis atau mengevaluasi efek suatu perlakuan. Pemilihan metode ini, didasarkan untuk mengetahui pengaruh metode *scaffolding reading* untuk

resepsi siswa terhadap nilai moral dan nilai budaya dalam cerita legenda di sekolah dasar.

3.2 Desain Penelitian

Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design* (Fraenkel & Wallen, n.d.). Desain ini merupakan bagian dari bentuk kuasi eksperimen dengan jumlah kelas yang digunakan sebanyak dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas ini akan diberikan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal itu bertujuan untuk melihat adakah perbedaan antara kedua kelas tanpa prosedur penempatan acak.

Pada pelaksanaannya, kelas eksperimen akan diberikan pembelajaran dengan metode *scaffolded reading* sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan metode *cooperative integrated reading and composition*. Adapun rancangan desain penelitian *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 *Desain the Matching-Only Pretest-Posttest Control Group*

<i>Treatment Group</i>	<i>M</i>	<i>O₁</i>	<i>X</i>	<i>O₂</i>
<i>Control Group</i>	<i>M</i>	<i>O₁</i>	<i>C</i>	<i>O₂</i>

Ket:

O₁: *Pretest*

X: *Treatment* menggunakan metode *scaffolded reading*

C: *Treatment* menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition*

O₂: *Posttest*

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Frankel,

Wallen, & Hyun (1385), populasi adalah kelompok yang diteliti, kelompok dimana peneliti akan melakukan generalisasi hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 263 Rancaloea dan seluruh siswa kelas IV di SDN 169 Pelita Kota Bandung. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan karakteristik populasinya (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 1385).

Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah siswa kelas IV A di SDN 263 Rancaloea sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV A SDN 169 Pelita sebagai kelas kontrol. Adapun aspek yang menjadi dasar pemilihan populasi dan sampel ini yaitu adanya kesamaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdapat kesamaan karakteristik dan permasalahan yang terjadi pada kedua populasi dan sampel yang dipilih.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Metode Scaffolding Reading

Metode *Scaffolding Reading* merupakan salah satu metode yang berupa bantuan dan dukungan oleh guru kepada siswa dalam memahami isi suatu teks bacaan. Dalam penerapannya, guru memberikan bantuan sesuai berdasarkan kebutuhan dan kemampuan setiap siswanya. Tujuan dari diterapkannya metode ini adalah membantu siswa untuk dapat membangun pemahaman kritis terhadap isi suatu teks. Selain itu, metode ini bertujuan juga untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca.

3.4.2 Kemampuan Resepsi Sastra Siswa

Kemampuan resepsi sastra dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa memahami dan menanggapi karya sastra. Pada tingkat sekolah dasar, kegiatan resepsi sastra ini dapat diterapkan dalam pembelajarancerita legenda yang berfokus pada pemahaman nilai moral dan pemahaman nilai budaya. Kemampuan ini diukur melalui indikator yang meliputi, (1) kemampuan siswa dalam menggali norma-norma yang terdapat dalam teks, (2) pengetahuan dan pengalam membaca siswa dalam membaca cerita legenda, (3) kemampuan siswa dalam memahami dan

mengimplementasikan nilai-nilai pada cerita legenda di kehidupan nyata. Pengukuran kemampuan siswa dilakukan melalui tes berbentuk *essay*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaan agar lebih mudah diolah (Arikunto, 2007). Untuk memperoleh data yang akurat, maka instrumen penelitian berperan sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang relevan. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan dengan melakukan pengamatan dan berbaur langsung dengan hal yang diteliti.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes. Soal yang digunakan yaitu soal yang dirancang dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami suatu isi bacaan. Pemberian soal tes dilakukan sebelum pembelajaran (*pre-test*) yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Terdapat pula pemberian soal tes yang akan dilakukan setelah pembelajaran (*post-test*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah diberikan *treatment*. Soal tes berkaitan dengan keterampilan resepsi sastra siswa yang bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa dalam memahami nilai yang terdapat dalam bacaan berupa teks cerita legenda. Secara umum bahan bacaan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Pemilihan bahan bacaan juga mempertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek isi, dan jenis atau bentuk bahan bacaan.

Instrumen berbentuk soal *pre-test* dan *post-test* ini dibuat berdasarkan kisi-kisi yang sesuai dengan teori resepsi sastra. Kisi-kisi instrumen resepsi sastra berdasarkan cakrawala harapan menurut Segers & Rien (2000) sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Indikator dan Kisi-Kisi Soal Pre-Test dan Post-Test

Aspek	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Norma-norma yang terdapat	Siswa mampu menjelaskan mengenai cerita legenda	1. Uraikan menurut pendapatmu tentang cerita legenda!	1

dalam teks bacaan			
Pengetahuan dan pengalaman pembaca	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun pengetahuan diri siswa terhadap teks legenda “Ciung Wanara” - Membangun perspektif siswa terhadap nilai moral dan nilai budaya dalam cerita legenda “Ciung Wanara” 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa yang kamu ketahui tentang cerita legenda “Ciung Wanara”? 3. Sebutkan nilai apa saja yang terdapat dalam legenda “Ciung Wanara”? 	2
Pertentangan antara fiksi dan kenyataan	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun empati siswa setelah membaca cerita legenda “Ciung Wanara” - Siswa mampu menginterpretasikan nilai-nilai pada cerita legenda - Siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita legenda di kehidupan sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana menurutmu sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin? 5. Uraikan contoh nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita legenda “Ciung Wanara”! 6. Sebutkan contoh penerapan nilai moral dan nilai budaya dari cerita legenda “Ciung Wanara” di kehidupan sehari-hari! 	3
Jumlah Soal			6

Tabel 3. 3 Instrumen Penskoran Tes Kemampuan Resepsi Sastra

Indikator	Butir Soal	Penskoran				
		0	1	2	3	4
Siswa mampu menjelaskan mengenai cerita legenda	1. Uraikan menurut pendapatmu tentang cerita legenda!	Siswa tidak memberikan jawaban terkait pengertian cerita legenda.	Siswa salah menjawab pengertian cerita legenda serta tidak diuraikan.	Siswa menjawab pengertian cerita legenda dengan benar namun tidak diuraikan.	Siswa menjawab pengertian cerita legenda dengan benar namun uraiannya tidak tersusun.	Siswa menjawab pengertian cerita legenda dengan benar dan uraiannya jelas.
Membangun pengetahuan diri siswa terhadap teks legenda	2. Apa yang kamu ketahui tentang cerita legenda “Ciung Wanara”?	Siswa tidak memberikan jawaban.	Siswa salah menjawab tentang cerita legenda “Ciung Wanara” serta tidak diuraikan.	Siswa menjawab mengenai cerita legenda “Ciung Wanara” dengan benar namun tidak diuraikan.	Siswa menjawab mengenai cerita legenda “Ciung Wanara” dengan benar namun uraiannya tidak tersusun.	Siswa menjawab mengenai cerita legenda “Ciung Wanara” dengan benar dan diuraikan jelas.

Membangun perspektif siswa terhadap nilai-nilai dalam cerita legenda	3. Sebutkan nilai apa saja yang terdapat dalam legenda “Ciung Wanara”?	Siswa tidak memberikan jawaban.	Siswa salah dalam menjawab mengenai jenis nilai yang terkandung dalam cerita legenda “Ciung Wanara”.	Siswa hanya menjawab 1 jenis nilai yang terkandung dalam cerita legenda “Ciung Wanara”.	Siswa menjawab 2 jenis nilai yang terkandung dalam cerita legenda “Ciung Wanara”.	Siswa menjawab keseluruhan jenis nilai yang terkandung dalam cerita legenda “Ciung Wanara”.
Membangun empati siswa dalam membaca cerita legenda	4. Bagaimana menurutmu sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin?	Siswa tidak memberikan jawaban.	Siswa salah dalam menjawab mengenai sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin.	Siswa menjawab 1 sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin dengan benar.	Siswa menjawab 2 sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin dengan benar.	Siswa menjawab 3 sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin dengan benar.
Siswa mampu menginterpretasikan nilai-nilai pada cerita legenda	5. Uraikan contoh nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita legenda “Ciung Wanara”!	Siswa tidak memberikan jawaban.	Siswa salah dalam memberikan contoh dari nilai moral dan budaya yang terkandung	Siswa hanya memberikan contoh dari nilai moral dan nilai budaya saja yang terkandung	Siswa memberikan contoh dari nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam	Siswa memberikan contoh dari nilai moral dan nilai budaya yang terkandung

			dalam cerita serta tidak diuraikan.	dalam cerita namun tidak diuraikan.	cerita beserta penjelasan namun uraiannya tidak lengkap	dalam cerita beserta penjelasan dan diuraikan lengkap.
Siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita legenda di kehidupan sehari-hari	6. Sebutkan contoh penerapan nilai moral dan nilai budaya dari cerita legenda “Ciung Wanara” di kehidupan sehari-hari!	Siswa tidak memberikan jawaban.	Siswa salah memberikan contoh penerapan nilai moral dan nilai budaya di kehidupan sehari-hari yang ada dalam cerita serta tidak diuraikan.	Siswa hanya memberikan 1 contoh penerapan nilai moral dan nilai budaya di kehidupan sehari-hari yang ada dalam cerita dengan benar namun tidak diuraikan.	Siswa menjawab 2 contoh penerapan nilai moral dan nilai budaya di kehidupan sehari-hari yang ada dalam cerita dengan benar namun uraiannya tidak tersusun.	Siswa menjawab 3 contoh penerapan nilai moral dan nilai budaya di kehidupan sehari-hari yang ada dalam cerita dengan benar dan uraiannya jelas.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengukur tentang pengaruh metode *scaffolded reading* untuk resepsi siswa kelas IV sekolah dasar terhadap nilai moral dan nilai budaya dalam cerita legenda. Sehingga peneliti menggunakan observasi dan tes dalam penelitian ini.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan metode yang sifatnya akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang dijadikan objek kajian. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau situasi yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati. Observasi dapat dilakukan dengan atau tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam situasi yang diamati.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi partisipasi (*participant observation*) yang dimana penghimpunan data penelitiannya melalui pengamatan dan penginderaan peneliti yang terlibat langsung dalam keseharian informan. Teknik observasi seringkali menjadi pelengkap data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan survei. Observasi memang mengamati dengan melihat dan mendengar, namun, observasi sebagai metode penelitian memiliki karakteristik dan teknik tertentu.

b. Tes

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah teknik tes. Teknik tes adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serentetan soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang diperlukan datanya. Bentuk soal tes yang digunakan adalah tes uraian. Pemilihan soal dengan bentuk uraian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat memahami materi terkait resepsi cerita legenda dengan menggunakan metode *scaffolded reading*.

Instrumen tes ini digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* dengan karakteristik soal pada masing-masing tes adalah identik. Tes pertama (*pretest*) diberikan sebelum kedua kelompok dikenai perlakuan (*treatment*)

yang dalam hal ini adalah pembelajaran dengan metode *scaffolded reading* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode *cooperative integrated reading and composition* untuk kelas kontrol. Adapun tes kedua (posttest) diberikan setelah perlakuan (treatment) diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil pretest dan posttest untuk masing-masing kelas, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan metode *scaffolded reading* pada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan resepsi sastra peserta didik.

3.7 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan adanya prosedur pelaksanaan penelitian. Prosedur ini bertujuan agar penelitian dapat terlaksana secara teratur sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Adapun tahapan dari prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut.:

1. Tahap Pra Eksperimen

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan seperti melakukan kegiatan observasi yang bertujuan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Selain itu, pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang telah diuji validitasnya.

2. Tahap Eksperimen

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu, 1) Melaksanakan tes awal atau *pre-test* yang diberikan kepada siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen, 2) Melaksanakan pembelajaran dengan *treatment* atau perlakuan yang disesuaikan untuk setiap kelompok kelas, 3) Melakukan tes akhir atau *post-test* pada kedua kelompok kelas.

3. Tahap Pasca Eksperimen

Pada tahapan ini, peneliti melakukan tahap analisis dan mengolah data hasil penelitian dengan teknik statistika yang telah ditentukan. Data diperoleh dari hasil observasi, hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dikerjakan oleh siswa. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari

penelitian yang dilakukan dengan menjawab rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan hasil analisis data dan temuan selama penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui dan menjawab hipotesis penelitian yang berkaitan dengan pengaruh metode *scaffolding reading* untuk resepsi siswa terhadap nilai moral dan nilai budaya dalam cerita legenda. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk keperluan pengolahan data kuantitatif. Tahapan analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah populasi data diambil terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang diuji berasal dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk yang digunakan untuk menentukan uji normalitas dengan membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku. Uji Shapiro Wilk digunakan karena akurasi lebih tinggi bila terdapat kurang dari 50 data (Lestari & Yudhanegara, 2017). Data yang telah diubah menjadi Z-score dan dianggap normal dikenal sebagai distribusi normal standar. Uji Wilcoxon akan digunakan untuk melakukan uji non parametrik jika data tidak berdistribusi normal. Hipotesis statistika dalam uji kenormalan data sebagai berikut.

H_0 = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a = sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka H_0 diterima

2. Uji Homogenitas

Uji statistika setelah melakukan uji normalitas adalah uji homogenitas. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk memastikan

apakah data yang diteliti memiliki sifat yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan karena berbagai uji statistik menuntut bahwa semua varian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan juga harus homogen. Variansi kedua sampel adalah sama atau homogen jika nilai signifikansinya ≥ 0.05 . Sedangkan dikatakan tidak homogen apabila nilai signifikansinya ≤ 0.05 . Uji homogenitas dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari varians yang sama atau tidak.

Hipotesis dalam pengujian homogenitas sebagai berikut.

H_0 = Kedua data memiliki variansi yang sama

H_a = Kedua data memiliki variansi yang berbeda

Terdapat pula kriteria pengambilan keputusan yaitu:

H_0 = diterima jika signifikansinya ≥ 0.05

H_a = diterima jika signifikansinya ≤ 0.05

3. Uji Perbedaan Rerata

Uji perbedaan rerata bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dari kedua kelompok kelas sebelum mendapat perlakuan atau *treatment*. Dilakukan uji perbedaan rerata untuk mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD dengan menggunakan metode *scaffolded reading* dengan yang tanpa menggunakan metode *scaffolded reading* untuk resepsi siswa terhadap cerita legenda. Dengan bantuan IBM SPSS *Statistics*, tes rerata ini dilakukan. Uji statistik uji-t digunakan ketika diketahui bahwa data homogen dan berdistribusi normal (R. K. Putri, 2021). Namun jika kedua data tidak terdistribusi secara normal dan tidak homogen dapat diuji menggunakan uji Mann Whitney. Pengujian rerata disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipilih. Adapun hipotesis untuk mengetahui perbedaan rerata hasil post-test dari kedua sampel sebagai berikut.

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$: rerata kedua sampel sama

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$: rerata kedua sampel berbeda

Keterangan:

μ_1 : rerata kelas eksperimen

μ_2 : rerata kelas kontrol

Terdapat pula kriteria pengambilan keputusan yaitu:

H_0 = diterima jika signifikansinya ≥ 0.05

H_a = diterima jika signifikansinya ≤ 0.05